

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kekerasan ekonomi adalah suatu tindakan yang membatasi istri untuk bekerja didalam atau diluar rumah untuk menghasilkan uang dan barang, termasuk membiarkan istri yang bekerja untuk dieksploitasi, sementara si suami tidak memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Sebagian suami juga tidak memberikan gajinya pada istri karena istrinya berpenghasilan, suami menyembunyikan gajinya, mengambil harta istri, tidak memberi uang belanja yang mencukupi, atau tidak memberi uang belanja sama sekali, menuntut istri memperoleh penghasilan lebih banyak, dan tidak mengizinkan istri untuk meningkatkan karirnya Heriyono, (2009:*Thesis Skripsi*).

Penelantaran rumah tangga adalah seseorang yang menelantarkan orang dalam lingkup rumah tangganya, padahal menurut hukum yang berlaku baginya atau karena persetujuan atau perjanjian ia wajib memberikan kehidupan, perawatan, atau pemeliharaan kepada orang tersebut. Selain itu, penelantaran juga berlaku bagi setiap orang yang mengakibatkan ketergantungan ekonomi dengan cara membatasi atau melarang untuk bekerja yang layak di dalam atau di luar rumah sehingga korban berada di bawah kendali orang tersebut (pasal 9). Menurut Rochmat Wahab, (2002: 04) Penelantaran rumah tangga dapat dikatakan dengan kekerasan ekonomik yang dapat diindikasikan dengan perilaku di antaranya seperti: penolakan untuk memperoleh keuangan, penolakan untuk memberikan bantuan yang bersifat finansial, penolakan terhadap pemberian makan dan kebutuhan dasar, dan mengontrol pemerolehan layanan kesehatan, pekerjaan, dan sebagainya.

Keutuhan dan kerukunan rumah tangga yang bahagia, aman, tentram, dan damai merupakan dambaan setiap orang dalam rumah tangga. Rumah tangga merupakan unit yang terkecil dari susunan kelompok masyarakat. Setiap orang dalam lingkup rumah tangga dalam melaksanakan hak dan kewajibannya harus didasari oleh agama. Hal ini perlu terus ditumbuhkembangkan dalam rangka membangun keutuhan rumah tangga. Keutuhan dan kerukunan sangat tergantung pada setiap orang dalam lingkup rumah tangga, terutama kadar kualitas perilaku dan pengendalian diri setiap orang dalam lingkup rumah tangga. Keutuhan dan kerukunan rumah tangga dapat terganggu jika kualitas dan pengendalian diri tidak dapat dikontrol, yang pada akhirnya dapat terjadi kekerasan dalam rumah tangga sehingga timbul ketidakamanan atau ketidakadilan terhadap orang yang berada dalam lingkup rumah tangga.

Pengertian kekerasan menurut Sampurna Budi, (2004:56) sebagai suatu perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan yang mengakibatkan kesengsaraan atau penderita secara fisik, psikologis, seksual, finansial, dan spiritual. Istilah kekerasan di gunakan untuk menggambarkan perilaku, baik yang terbuka tertutup, dan baik yang bersifat menyerang, bertahan yang disertai penggunaan kekuatan kepada orang lain. Perilaku mengancam jauh menonjol dari kekerasan terbuka, perilaku mengancam mengkomunikasikan kepada orang lain suatu maksud untuk menggunakan kekerasan terbuka. Perilaku mengancam mengkomunikasikan kepada orang lain suatu maksud untuk menggunakan kekerasan terbuka bila di perlukan. Orang yang melakukan ancaman sesungguhnya tidak bermaksud melakukan kekerasan, orang hanya mempercayai kebenaran ancaman atau kemampuan mewujudkan ancaman.

Pasal 5 UU Nomor 23 Tahun 2004 menyatakan bahwa: setiap orang di larang melakukan kekerasan dalam rumah tangga terhadap orang dalam lingkup rumah tangga dengan cara (a) kekerasan fisik, (b) kekerasan psikis, (c) kekerasan seksual, dan (d) penelantaran rumah tangga

Kekerasan dapat terjadi dalam lingkup anggota rumah tangga secara keseluruhan, bukan hanya kekerasan suami terhadap istri, namun dari data yang diperoleh baik hasil penelitian maupun laporan kasus dari berbagai lembaga yang peduli terhadap perempuan, terdapat 98 orang menunjukkan bahwa mayoritas kasus kekerasan dalam rumah tangga adalah kekerasan dalam rumah tangga adalah kekerasan suami terhadap istri. Pasal 1 ayat (1) UU No. 23 tahun 2004 menyatakan bahwa: kekerasan dalam rumah tangga adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderita secara fisik, seksual, psikologi dan penelantaran atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.

Penyebab kekerasan dalam rumah tangga dapat timbul dari berbagai faktor, misalnya faktor ekonomi, faktor psikologis dan faktor lingkungan. Namun faktor ekonomi yang menjadi pemicu utama dalam terjadinya kekerasan dalam lingkup rumah tangga. Faktor ekonomi memicu kebutuhan ekonomi yang semakin besar membelit sebuah keluarga, sementara penghasilan yang diperoleh tidak seimbang. Maka keadaan ini bisa terjadi kekerasan dalam rumah tangga.

Akibat terjadinya kekerasan dalam rumah tangga membuat banyak keluarga yang akhirnya menjadi berantakan dan mengakibatkan perceraian. Dampak dari perceraian orang tua akan mempengaruhi kehidupan anak. Menurut Leslie (1967) reaksi anak terhadap perceraian sangat tergantung pada penilaian mereka sebelumnya terhadap perkawinan orang tua mereka serta rasa aman di dalam keluarga, menurut Leslie, trauma yang dialami anak karena perceraian orang tua berkaitan dengan kualitas hubungan dalam keluarga sebelumnya, apabila anak merasakan adanya kebahagiaan dalam kehidupan rumah sebelumnya maka mereka akan merasakan trauma yang sangat berat.

Perceraian juga merupakan sesuatu proses yang di dalamnya menyangkut banyak aspek seperti, emosi, ekonomi, sosial, dan pengakuan secara resmi oleh masyarakat melalui hukum yang berlaku, dari hasil study perbandingan tentang perceraian di Negara-negara berkembang, mudrock (1950) menyimpulkan bahwa setiap masyarakat terdapat institusi atau lembaga yang menyelesaikan proses berakhirnya suatu perkawinan (yang di sebut perceraian) sama halnya dengan mempersiapkan suatu perkawinan. Namun oleh goode di katakan bahwa setiap masyarakat mempunyai definisi yang berbeda konflik antara pasnagna suami-istri cara penyelesaiannya. Goode sendiri berpendapat bahwa pandangan yang menganggap perceraian merupakan suatu “kegagalan” adalah biasa, karena semata-mata mendasarkan perkawinan pada cinta yang romantis, padahal semua sistem perkawinan paling sedikit terdiri dari dua orang yang hidup dan tinggal bersama-sama dimana masing-masing memiliki keinginan, kebutuhan, nafsu, serta latar belakang dan nilai sosial yang berbeda satu sama lain.

Konsep patriarki bahwa laki-laki memegang kekuasaan atas semua peran penting dalam masyarakat sampai pemerintah dan pada dasarnya perempuan sama sekali tidak punya kekuasaan. Tindakan ataupun ancaman yang dilakukan oleh laki-laki atau institusi yang didominasi oleh laki-laki yang kerugian/kesakitan secara fisik, seksual dan psikologis pada perempuan oleh karena gender mereka. Kekerasan gender terjadi baik ruang pribadi/privat maupun di ruang publik. Kekerasan gender terjadi hampir terjadi di semua masyarakat, lintas semua kelas sosial dengan resiko yang diderita perempuan yang dilakukan oleh laki-laki yang mereka kenal.

Menolak ketidakadilan gender (*gender inequalities*) merupakan sesuatu yang sangat mengancam karena berarti menolak seluruh struktur sosial. Karena peran gender tradisional

sukar berubah, ini merupakan ciri pokok masyarakat yang terorganisir sepanjang garis patriarkal dimana ada ketidaksetaraan (*unequal*) hubungan gender antara laki-laki dan perempuan.

Fenomena ini terjadi karena faktor ekonomi yang mengakibatkan terjadinya kekerasan ekonomi terhadap istri dalam rumah tangga (Studi Kasus di desa Tamba'an, Kec. Camplong - Sampang). Memunculkan gejala-gejala semacam itu yang mengakibatkan rumah tangga menjadi berantakan dan rawan terjadinya perceraian sehingga bisa mengakibatkan dampak kehidupan terhadap anak.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan gambaran latar belakang masalah yang dikemukakan sebelumnya, maka penelitian ini mengambil pokok permasalahan, yaitu

1. Bagaimana proses terjadi kekerasan ekonomi terhadap istri dalam rumah tangga?
2. Mengapa terjadi kekerasan ekonomi terhadap istri dalam rumah tangga?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses terjadinya kekerasan ekonomi terhadap istri dalam rumah tangga(Studi Kasus di desa Tamba'an, Kec. Camplong - Sampang).
2. Untuk mengetahui mengapa terjadi kekerasan ekonomi terhadap istri dalam rumah tangga(Studi Kasus di desa Tamba'an, Kec. Camplong - Sampang)

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran ilmiah bagi perkembangan bidang sosial dan keluarga.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi korban, diharapkan jika terjadi tindak kekerasan dalam rumah tangga segera meminta bantuan ke tetangga, aparat desa, kepolisian dan atau lembaga-lembaga yang menangani persoalan kekerasan terhadap perempuan.
2. Bagi masyarakat, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran pada masyarakat bahwa kekerasan dalam rumah tangga merupakan tindak kejahatan yang dapat merugikan bagi siapapun yang mengalami. Oleh sebab itu, masyarakat harus membantu korban kekerasan di sekitarnya.
3. Bagi instansi terkait seperti: kepolisian dan pemerintah, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai referensi berbagai pihak, khususnya pemerintah dan kepolisian untuk memberikan penanganan secara intensif menurut UUD atau aturan yang berlaku yang telah ditetapkan oleh Negara Indonesia. Bagi lembaga swadaya masyarakat (LSM), penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi sehingga korban kekerasan yang ada di tempat tersebut dapat diberi perlindungan, dukungan dan motivasi.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Perdinan Markos Sianturi, (2012: *Paper Skripsi*), tentang Penelataran Istri oleh Suami Sebagai Bentuk Kekerasan Ekonomi dalam Rumah Tangga yang mengatakan bahwa kekerasan dipandang sebagai tindakan yang negatif, hal ini sesuai dengan pengalaman istri sebagai korban kekerasan dalam rumah tangga, walaupun kebanyakan warga masih menyangkal kekerasan tersebut.

Tindakan kekerasan yang dialami istri berupa kekerasan ekonomi. Kekerasan ekonomi yang dilakukan suami seperti melarang istri untuk bekerja serta mengurangi jatah belanja bulanan contoh kongkrit bentuk kekerasan ekonomi.

Penelantaran rumah tangga juga termasuk contoh kongkrit bentuk kekerasan ekonomi yaitu seseorang yang menelantarkan istri dan anak dalam lingkup rumah tangganya, padahal menurut hukum yang berlaku baginya atau karena persetujuan atau perjanjian ia wajib memberikan kehidupan, perawatan, atau pemeliharaan kepada istri dan anak tersebut. Selain itu, penelantaran juga berlaku bagi setiap orang yang mengakibatkan ketergantungan ekonomi dengan cara membatasi atau melarang untuk bekerja yang layak di dalam atau di luar rumah sehingga istri berada di bawah kendali suami (pasal 9).

Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang tindak kekerasan yang dilakukan oleh suami sampai-sampai masyarakat menganggap kekerasan tersebut sebagai hal yang biasa atau wajar. Dampak kekerasan yang dirasakan bagi istri merupakan suatu pengalaman pahit atau buruk dalam kehidupannya. Akar permasalahan tentang tindak kekerasan suami terhadap istri dalam rumah tangga didorong oleh kondisi ekonomi. Penelitian tentang kekerasan suami terhadap istri dalam rumah tangga pada beberapa korban yang mengalami kekerasan yang didominasi oleh kondisi ekonomi.

1.5.2 Landasan Teori

Gender Patriarki

Nasaruddin Umar¹ memberikan pengertian gender sebagai suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi sosial budaya. Menurut Smith 1987 dalam Lloyd et al. 2009 *“Gender theory is a social constructionist perspective that simultaneously examines the ideological and the material levels of*

analysis”(Teori gender merupakan suatu pandangan tentang konstruksi sosial yang sekaligus mengetahui ideologi dan tingkatan analisis material).

Meski isu gender telah menjadi wacana global dan bukan lagi menjadi persoalan baru dalam kajian ilmu sosial, hukum, agama, dan politik, namun pemahaman akan persoalan gender secara holistik bukanlah hal yang mudah. Diperlukan berbagai kajian yang dapat mengantarkan pada pemahaman yang benar tentang gender. Hal ini menjadi penting karena gender seringkali diidentikkan dengan jenis kelamin (*sex*). Padahal gender berbeda dengan jenis kelamin. Karena itu, dalam wacana publik tentang kesetaraan gender pada sebagian kalangan telah mengalami kekeliruan, diantaranya: anggapan bahwa gender sebagai sesuatu yang menyebabkan perempuan menjadi lupa akan kodratnya; gender sebagai bentuk upaya perempuan menyaingi laki-laki; gender sebagai intervensi budaya asing yang akan merombak tatanan budaya harmonis antara perempuan dan laki-laki; dan wacana gender hanyalah wacana seputar perempuan, sehingga laki-laki tidak perlu terlibat di dalamnya.

Dalam *Women's Studies Encyclopedia* disebutkan bahwa gender merupakan suatu konsep kultural yang dipakai untuk membedakan peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat (Mulia, 2004). Konsepsi perbedaan gender antara laki-laki dengan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang dan dibentuk oleh beberapa sebab, seperti kondisi sosial budaya, kondisi keagamaan, dan kondisi kenegaraan. Dengan proses yang panjang ini, perbedaan gender akhirnya sering dianggap menjadi ketentuan Tuhan yang bersifat kodrati atau seolah-olah bersifat biologis yang tidak dapat diubah lagi (*statis*). Inilah permulaan yang menyebabkan terjadinya ketidakadilan gender di tengah kehidupan masyarakat.

Pandangan umum bahwa perempuan memiliki sifat kasih sayang, memelihara, rajin, dan tidak pantas menjadi kepala rumah tangga, berakibat pada pekerjaan domestik menjadi tanggung jawab perempuan. Perempuan menerima beban ganda, selain harus bekerja di sektor domestik, mereka masih harus bekerja membantu suami dalam mencari nafkah. Hal ini tidak terlepas dari konstruk budaya patriarki yang beranggapan bahwa perempuan tidak punya hak untuk menjadi pemimpin rumah tangga. Sebaliknya, ia berhak untuk diatur. Pekerjaan domestik yang dibebankan kepadanya menjadi identik dengan dirinya sehingga posisi perempuan sarat dengan pekerjaan yang beragam macamnya, dalam waktu yang tidak terbatas dan dengan beban yang berlipat, misalnya: memasak, mencuci, menyetrika, menjaga kebersihan kerapian rumah, membimbing anak-anak, plus membantu suami mencari nafkah.

Oakley (1972) dalam bukunya yang berjudul *Sex, Gender and Society* memaknai gender sebagai perbedaan atau jenis kelamin yang bukan biologis dan bukan pula kodrat Tuhan. Perbedaan biologis jenis kelamin (*sex*) merupakan kodrat Tuhan dan oleh karenanya secara permanen dan universal berbeda. Sementara gender adalah *behavioral differences* antara laki-laki dan perempuan yang *socially constructed*, yakni perbedaan yang bukan kodrat atau bukan ciptaan Tuhan, melainkan diciptakan oleh baik laki-laki dan perempuan melalui proses sosial dan budaya yang panjang.

1.5.3. Landasan Konseptual

1.5.3.1 Konsep Gender

Istilah gender diketengahkan oleh para ilmuwan sosial untuk menjelaskan mana perbedaan perempuan dan laki – laki yang bersifat bawaan sebagai ciptaan Tuhan dan mana yang merupakan tuntutan budaya yang dikonstruksikan, dipelajari dan disosialisasikan.

Dalam memahami konsep gender ada beberapa hal yang perlu difahami, antara lain:

a. Ketidak-adilan dan diskriminasi gender merupakan kondisi tidak adil akibat dari sistem dan struktur sosial dimana baik perempuan maupun laki – laki menjadi korban dari sistem tersebut. Berbagai pembedaan peran dan kedudukan antara perempuan dan laki – laki baik secara langsung yang berupa perlakuan maupun sikap dan yang tidak langsung berupa dampak suatu peraturan perundang – undangan maupun kebijakan telah menimbulkan berbagai ketidak-adilan yang berakar dalam sejarah, adat, norma, ataupun dalam berbagai struktur yang ada dalam masyarakat. Ketidak-adilan gender terjadi karena adanya keyakinan dan pembenaran yang ditanamkan sepanjang peradaban manusia dalam berbagai bentuk yang bukan hanya menimpa perempuan saja tetapi juga dialami oleh laki – laki. Meskipun secara agregat ketidak-adilan gender dalam berbagai kehidupan ini lebih banyak dialami oleh perempuan, namun hal itu berdampak pula terhadap laki – laki. Bentuk – bentuk ketidak-adilan akibat diskriminasi itu meliputi :

- Marginalisasi (peminggiran/pemiskinan)

perempuan yang mengakibatkan kemiskinan, banyak terjadi dalam masyarakat di Negara berkembang seperti penggusuran dari kampung halaman, eksploitasi, banyak perempuan tersingkir dan menjadi miskin akibat dari program pembangunan seperti intensifikasi pertanian yang hanya memfokuskan pada petani laki – laki.

- Subordinasi pada dasarnya adalah keyakinan bahwa salah satu jenis kelamin dianggap lebih penting atau lebih utama dibanding jenis kelamin lainnya. Ada pandangan yang menempatkan kedudukan perempuan lebih rendah daripada laki– laki.

- Stereotipe merupakan pelabelan atau penandaan yang sering kali bersifat negatif secara umum selalu melahirkan ketidak-adilan pada salah satu jenis kelamin tertentu.

- Kekerasan (violence), artinya suatu serangan fisik maupun serangan non fisik yang dialami perempuan maupun laki – laki sehingga yang mengalami akan terusik batinnya.
- Beban kerja (*double burden*) yaitu sebagai suatu bentuk diskriminasi dan ketidakadilan gender dimana beberapa beban kegiatan diemban lebih banyak oleh salah satu jenis kelamin.

b. Kesenjangan gender

Kesenjangan dan keadilan gender adalah suatu kondisi dimana porsi dan siklus sosial perempuan dan laki – laki setara, seimbang dan harmonis. Kondisi ini dapat terwujud apabila terdapat perlakuan adil antara perempuan dan laki – laki. Penerapan kesetaraan dan keadilan gender harus memperhatikan masalah kontekstual dan situasional, bukan berdasarkan perhitungan secara sistematis dan tidak bersifat universal.

Pada dasarnya perspektif teoretis tentang isu gender dikelompokkan ke dalam dua mainstream, yakni teori *nature* dan *nurture*. Teori *nature* yang dikenal sebagai penganut alamiah, beranggapan bahwa perbedaan psikologis antara perempuan dan laki-laki disebabkan oleh faktor-faktor biologis antara keduanya, sedangkan teori *nurture* beranggapan bahwa perbedaan ini tercipta melalui proses belajar dari lingkungan sosial. Sebagai sesuatu yang bersifat sosial dan dibuat oleh manusia, maka ada kemungkinan untuk merubah perbedaan antara perempuan dan laki-laki yang tidak menguntungkan perempuan (Budiman, 1982).

Patriarki berasal dari kata patri-arkat, berarti struktur yang menempatkan peranlaki-laki sebagai penguasa tunggal, sentral dari segala-galanya. Jadi budaya Patriarki adalah budaya yang dibangun di atas dasar struktur dominasi dan subordinasi yang mengharuskan suatu hirarki dimana laki-laki dan pandangan laki-laki menjadi suatu norma. Ideologi patriarki sangat sulit untuk dihilangkan dari masyarakat karena masyarakat tetap memeliharanya.

Alasan mengapa sangat sulit menolak peran gender, karena sebagian besar masyarakat dunia adalah patriarkal dan melalui struktur kekuasaan, posisi subordinat perempuan dijunjung tinggi dan dikekalkan oleh peran gender tradisional. Menolak ketidakadilan gender merupakan suatu yang sangat mengancam karena berarti menolak seluruh struktur sosial.

Penghapusan system patriarki adalah tujuan utama dari semua gerakan feminisme. Menurut mereka, system patriarki yang dilegitimasi oleh model structural fungsional, memberikan kedudukan pria yang lebih menguntungkan daripada wanita. Kesetaraan gender tidak akan pernah dicapai kalau system patriarki ini masih terus berlaku. Oleh karena itu, ciri khas dari gerakan feminisme adalah ingin menghilangkan institusi keluarga, atau paling tidak mengadakan defungsionalisasi keluarga, atau mengurangi peran institusi keluarga dalam kehidupan masyarakat.

Melalui pendekatan feminisme yang dapat membantu perempuan agar perempuan lebih merasa aman karena feminisme adalah sebuah gerakan perempuan yang menuntut emansipasi atau kesamaan dan keadilan hak dengan laki-laki. Feminisme merupakan salah satu teori tentang keadaan masyarakat yang terkonstruksi secara patriarki sehingga hak-hak perempuan dilanggar. Feminisme beranggapan ketidakadilan perlakuan terhadap perempuan disebabkan adanya penempatan perempuan sebagai obyek bukan subyek (Betty Friedan, 1963 dalam *Feminine Mystique*).

1.5.3.2 Konsep Kekerasan Ekonomi

Kekerasan ekonomi adalah suatu tindakan yang membatasi istri untuk bekerja didalam atau diluar rumah untuk menghasilkan uang dan barang, termasuk membiarkan istri yang bekerja untuk dieksploitasi, sementara si suami tidak memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Sebagian suami juga tidak memberikan gajinya pada istri karena istrinya berpenghasilan, suami

menyembunyikan gajinya, mengambil harta istri, tidak memberi uang belanja yang mencukupi, atau tidak memberi uang belanja sama sekali, menuntut istri memperoleh penghasilan lebih banyak, dan tidak mengizinkan istri untuk meningkatkan karirnya Heriyono, (2009:*Thesis Skripsi*).

kekerasan (*violence*) merupakan suatu serangan terhadap fisik, seksual, ekonomi, maupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan yang terjadi pada perempuan umumnya merupakan kekerasan akibat adanya keyakinan gender. Kekerasan yang berbasis gender, pada dasarnya adalah refleksi dari sistem patriarki yang berkembang di masyarakat. Salah satu contoh bentuk kekerasan gender pada masa bermain adalah ejekan atau *olok-olok* berupa kata *banci* yang diterima oleh anak laki-laki jika berperan masak-masakan atau sedang bermain bersama anak perempuan. Pada konteks yang lebih makro, kekerasan timbul sebagai akibat dari anggapan bahwa laki-laki pemegang supremasi dan dominasi terhadap berbagai sektor kehidupan.

Jenis kekerasan ekonomi ini sering terjadi dilingkungan keluarga. Mayoritas bentuk-bentuk kekerasan ekonomi yang dialami oleh sebagian perempuan yaitu: penelantaran anak dan istri, pengekangan istri tidak diperbolehkan bekerja, tidak diberi uang belanja dan mengurangi uang belanja. Terjadinya kekerasan ekonomi dalam keluarga akan menimbulkan dampak yang negatif pada anak bahkan keluarga itu sendiri, seperti istri menuntut untuk bercerai karena tidak tahan dengan perilaku suaminya.

Padahal sudah jelas menurut pasal 9 ayat (1) UU No 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga yang berbunyi:

“setiap orang dilarang menelantarkan orang dalam lingkup rumah tangganya, padahal menurut hukum yang berlaku baginya atau karena persetujuan atau perjanjian ia wajib memberikan kehidupan, perawatan, atau pemeliharaan kepada orang tersebut”.

Berdasarkan bunyi pasal tersebut, bahwa yang dimaksud dengan penelantaran adalah setiap bentuk pelalaian kewajiban dan tanggung jawab seseorang dalam rumah tangga yang menurut hukum seseorang itu telah ditetapkan sebagai pemegang tanggung jawab terhadap kehidupan orang yang berada dalam lingkungan keluarganya.

Dalam masyarakat, suami memiliki otoritas, memiliki pengaruh terhadap istri dan anggota keluarga yang lain, suami juga berperan sebagai pembuat keputusan. Perbedaan peran dan posisi antara suami dan istri dalam masyarakat diturunkan secara kultural pada setiap generasi, bahkan diyakini sebagai ketentuan agama. Hal ini mengakibatkan suami ditempatkan sebagai orang yang memiliki kekuasaan yang lebih tinggi daripada istri. Kekuasaan suami terhadap istri juga dipengaruhi oleh penguasaan suami dalam system ekonomi, hal ini mengakibatkan masyarakat memandang pekerjaan suami lebih bernilai. Kenyataan juga menunjukkan bahwa kekerasan juga menimpa para istri yang bekerja, karena keterlibatan istri dalam ekonomi tidak didukung oleh perubahan sistem dan kondisi sosial budaya, sehingga peran istri dalam kegiatan ekonomi masih dianggap sebagai kegiatan sampingan.

Gunarsa, 2007:89 berpendapat bahwa perbedaan pertentangan dan kekecewaan baik dalam segi materi, mental maupun seksual, telah membentuk dinding pemisah antara suami dan istri. Ketidaksesuaian itu memberi kesempatan bagi terbentuknya hubungan segitiga atau lebih. Hubungan yang tidak wajar lagi antara beberapa individu ini memperbesar dinding pemisah dan merusak keutuhan keluarga. Penderitaan ini akan lebih dirasakan oleh kaum istri, karena istri merupakan penampung emosi dari suami.

Gejala-gejala istri yang mengalami kekerasan adalah merasa rendah diri, cemas, penuh rasa takut, sedih, putus asa, terlihat lebih tua dari usianya, jika anda membaca gejala-gejala diatas, tentu anda akan menyadari bahwa akibat kekerasan yang paling fatal adalah merusak

kondisi psikologis yang waktu penyembuhannya tidak pernah dapat dipastikan (Ritra Serena Kalibonso, 2000:36).

Dalam kacamata feminis, kekerasan dalam rumah tangga adalah bentuk subordinasi perempuan yaitu tindakan merendahkan perempuan. Kekerasan dalam rumah tangga menurut feminis adalah salah satu bentuk subordinasi perempuan yang sebenarnya ada di banyak bidang misalnya: ekonomi, perempuan digaji lebih kecil dan banyak menempatkan posisi rendah dan bahasa: kata-kata makian secara seksual lebih banyak ditujukan kepada perempuan dari pada laki-laki (Betty Friedan, 1963 dalam *Feminine Mystique*).

1.5.3.3 konsep istri

Istri sebagai pemenuh kebutuhan ini sangat besar artinya bagi anak dan suami, terutama pada saat anak di dalam ketergantungan total terhadap ibunya, yang akan tetap berlangsung sampai periode anak sekolah, bahkan sampai menjelang dewasa. Ibu perlu menyediakan waktu bukan saja untuk selalu bersama tetapi untuk selalu berinteraksi maupun berkomunikasi secara terbuka dengan anaknya. Istri dapat menjadi teman yang dapat diajak berdiskusi tentang masalah yang dihadapi suami. Sehingga apabila suami mempunyai masalah yang cukup berat, tapi istri mampu memberikan suatu sumbangan pemecahannya maka beban yang dirasakan suami berkurang. Disamping itu sebagai teman menampung pengertian jadi pendengar yang baik. Selama di kantor suami kadang mengalami ketidak-puasan atau perlakuan yang kurang menyenangkan, kejengkelan-kejengkelan ini dibawanya pulang. Di sini istri dapat mengurangi beban suami dengan cara mendengarkan apa yang dirasakan suami, sikap seperti ini dapat memberi ketenangan pada suami.

1. taat pada suami sebagai seorang istri wajib menta'ati suaminya selama yang di perintahkan suaminya tidak dalam hal kemaksiatan kepada Allah

2. istri soleha ialah istri yang dapat menjaga kehormatan suaminya, kemuliaannya hartanya, anak-anaknya dan urusan rumah tangga lainnya.

3. tetap berada dalam rumah suami kunci karena kunci surga adalah hendaknya seorang istri tidak keluar rumah kecuali atas izin suaminya. Dalam artian, tidak keluar dan keridho'an suaminya, menahan pandangan dan merendahkan suaranya dan menjaga tangannya dari kejahatan perkataan kotor yang bisa melukai kedua orang tua suaminya

4. penyejuk pandangan bersikap serta berpenampilan dengan indah sehingga dapat menyejukkan pandangan suaminya. Itulah tugas yang harus yang di lakukan seorang istri kepada suaminya.

1.5.3.4 konsep rumah tangga

Rumah tangga mempunyai banyak pengertian bagi interaksi keluarga. Ialah membantu mempengaruhi, misalnya kesempatan berkurang atau bertambah eratnya hubungan sosial antara anggota-anggota kelompok, sanak saudara tambahan pula polastuktur mempertegas proses tekanan dan penyesuaian diri di antara sanak. Berbagai macam hubungan peran harus di uraikan secara terperinci, jika rumah tangga itu mencakup sanak tertentu. Umpamanya jika rumah tangga itu mencakup seorang laki-laki dan ibu mertuanya, mungkin ada peraturan-peraturan yang menuntut banyak pengendalian atau meniadakan hubungan antara keduanya. Rumah tangga itu dapat di perbesar oleh populasi pergenerasi maupun secara menyisi (literally).

1.5.3.5 konsep keluarga

Menurut salvison (1988) keluarga adalah dua atau lebih dari individu yang tergabung karena ikatan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan dan mereka hidup dalam suatu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan dalam perannya masing-masing, menciptakan dan mempertahankan suatu kebudayaan. Keluarga adalah lembaga sosial dasar dari mana semua

lembaga lainnya Karena kebudayaan yang makin kompleks menjadikan lembaga-lembaga itu penting (Horton dan hunt,1980).sedangkan menurut biro sensus amerika serikat mendefinisikan sebuah keluarga sebagai” dua orang atau lebih yang memiliki hubungan darah, atau adopsi yang tinggal bersama dalam suatu rumah tangga” (linton,1936)

Iver dan page mendefinisikan keluarga sebagai berikut:

1. Keluarga merupakan kelompok sosial yang terkecil yang umumnya terdiri dari ayah, ibu dan anak.
2. hubungan sosial di antara anggota keluarga relative tetap dan di dasarkan atas ikatan darah, perkawinan dan atau adopsi.
3. Hubungan antar anggota keluarga dijiwai oleh suasana kasih sayang dan rasa tanggung jawab.
4. Fungsi rumah tangga ialah merawat, memelihara dan melindungi anak dalam rangka sosialisasinya agar mereka mampu mengendalikan diri dan berjiwa sosial.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendapat gambaran secara menyeluruh dan utuh.Sesuai dengan perumusan masalah di atas, secara spesifik pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus.Pendekatan studi kasus merupakan salah satu jenis penelitian dengan pendekatan kualitatif.mengintroduksi bahwa, studi kasus merupakan penelitian empiris yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata (Bungin, 2003: 19). Penelitian kualitatif lapangan ini peneliti menggunakan pendekatan studi kasus, yaitu .dengan mengambil kasus kekerasan ekonomi terhadap istri dalam rumah tangga(Studi Kasus di desa Tamba'an, Kec. Camplong - Sampang).

Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan Metodologi penelitian kualitatif..Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif ialah suatu metode penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya, melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Jika data sudah mendalam dan cukup menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari informan lain (Kriyantono, 2006).

Penelitian dengan pendekatan ini berusaha memotret situasi sebagaimana adanya, sedetail mungkin, dan lengkap. Selanjutnya dianalisis dan disimpulkan sebagai penggambaran situasi yang dianggap sama tersebut.

1.6.2 Metode Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut Untuk menjamin kredibilitas data dari kemungkinan-kemungkinan kesalahan analisa dan interpretasi terhadap data, peneliti menggunakan strategi triangulasi (*triangulation strategy*). Strategi ini adalah suatu strategi multi metode (*multi-method*), multi-model (*multi-trait*) dan multi-referensi (*multi-reference*).melihat ketepatan posisi obyek penelitian dan multi persepsi (*multi-perceive*) untuk mengklasifikasi maksud dan melakukan deskripsi atau interpretasi data.

Adapun strategi triangulasi yang digunakan adalah punya Denzin (dalam Moleong, 1995), yakni Triangulasi: 1) Triangulasi dengan sumber, 2) Triangulasi dengan metode, 3) Triangulasi dengan penyidik, 4) Triangulasi dengan teori. Adapun jenis triangulasi yang dipilih untuk digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini, adalah triangulasi dengan sumber.

Menurut Moleong, (2000:hlm178) Pada strategi triangulasi sumber (*triangulation of niasures*), data-data penelitian yang diperoleh peneliti, dibandingkan dan dicek derajat

kredibilitas atau kepercayaannya melalui waktu dan alat yang berbeda, dalam metode kualitatif ada beberapa cara yang dilakukan peneliti dalam mengecek dan membandingkan data yang diperoleh, cara-cara tersebut sebagai berikut: *Pertama*, peneliti membandingkan antara hasil data pengamatan dengan hasil data wawancara. *Kedua*, peneliti membandingkan pendapat yang dikatakan informan di depan umum dengan pendapat yang dikatakan secara pribadi. *Ketiga*, peneliti membandingkan keadaan dari perspektif sumber informasi (*informan*) dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain. *Keempat*, membandingkan antara data hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan. Melalui Triangulasi ini bisa menjadi bukti yang akurat terhadap hasil yang terjadi dalam aspek kekerasan ekonomi terhadap istri dalam rumah tangga.

1.6.3 Metode Pemilihan Informan

Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan di gunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang di anggap sesuai dengan penelitian ini yaitu *purposive sampling*, *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti.

Menurut Moleong, (2006:132) Informan merupakan orang yang menjadi sumber informasi bagi penelitian. Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Istri (korban kekerasan ekonomi dalam rumah tangga di desa Tamba'an, Kec. Camplong – Sampang).

Penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk membuat generalisasi dari hasil penelitiannya. Oleh karena itu, pada penelitian ini tidak dikenal adanya populasi dan

sampel. Informan penelitian yang telah tercermin dalam fokus penelitian ditentukan secara sengaja. Informan penelitian ini menjadi informan yang memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Informan penelitian ini meliputi beberapa macam, seperti: informan utama, dan informan tambahan menurut Sugiyono, 2007: hlm 171-172 .

Informan utama adalah orang-orang yang terlibat langsung dalam kasus kekerasan ekonomi terhadap istri dalam rumah tangga. Informan tambahan adalah orang-orang yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam penelitian. Alasan kenapa peneliti memilih mereka sebagai informan dalam penelitian ini karena terdapat pertimbangan atau kriteria. Pertama, merujuk pada permasalahan yang diajukan mengenai kasus kekerasan ekonomi terhadap istri dalam rumah tangga di desa Tamba'an, Kec. Camplong - Sampang. Kedua, Informan memiliki pandangan tertentu tentang peristiwa yang terjadi.

1.6.4 Metode Pengumpulan Data

1.6.4.1 Pengamatan (Observasi)

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sangat lazim dalam metode penelitian kualitatif. Observasi hakikatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan pancaindera, bisa penglihatan, pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian menurut Bungin. (2007: hlm 115-117).

Observasi tidak terstruktur ialah pengamatan yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman observasi, sehingga peneliti mengembangkan pengamatannya berdasarkan perkembangan yang terjadi di lapangan.

1.6.4.2 Wawancara Mendalam

Menurut Yunus, (2010:hlm358) Wawancara ialah proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian. Dengan kemajuan teknologi informasi seperti saat ini, wawancara bisa saja dilakukan tanpa tatap muka, yakni melalui media telekomunikasi. Pada hakikatnya wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian .

Teknik wawancara yang di gunakan yaitu wawancara mendalam (*in-depth interview*), di mana peneliti menggali informasi secara mendalam dengan cara Tanya jawab secara bebas sambil bertatap muka antara peneliti dengan informan atau orang yang diwawancarai dengan kehidupan informan dengan pedoman pertanyaan yang disiapkan sebelumnya sehingga suasananya hidup. (Mudjia Rahardjo, 2011). Dengan menggunakan wawancara tidak terstruktur, metode ini dilakukan terhadap informan (korban kekerasan) dalam kasus kekerasan dalam rumah tangga tersebut setelah melalui proses observasi di atas.

1.6.4.3 Catatan Lapangan

Menurut Bogdan dan Biklen sebagaimana yang dikutip oleh Moleong, (2005:hlm153), mengemukakan bahwa catatan lapangan merupakan catatan tertulis mengenai apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka mengumpulkan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif.

Informan penelitian tidak dibatasi hanya memberikan respon terhadap pertanyaan yang diajukan peneliti, namun informan penelitian telah diberikan kebebasan untuk mengekspresikan jawabannya. Semua informasi yang didapat di lapangan dicatat kedalam catatan lapangan secara cermat pada hari yang sama dengan kegiatan wawancara, dengan tujuan untuk menghindarkan

kemungkinan terlupakan atau tumpang tindih informasi antara subyek penelitian yang satu dengan yang lain.

1.6.5 Jenis Data

Dalam penelitian ini, data diperoleh dari dua sumber data yaitu:

1.6.5.1 Data Primer (*Primary Data*)

Menurut S. Nasution, Data primer merupakan data yang dapat diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian. Peneliti dengan data primer dapat mengumpulkan data sesuai dengan yang diinginkan. Ada tiga metode yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data primer, yaitu dengan metode observasi dan metode wawancara serta catatan lapangan.

Peneliti menggunakan data ini untuk mendapatkan informasi langsung mengenai kasus kekerasan ekonomi terhadap istri dalam rumah tangga di desa Tamba'an, Kec. Camplong – Sampang.

Metode ini dilakukan dengan cara mewawancarai pihak korban kekerasan yang dianggap penting dalam penulisan peneliti. Bahkan tidak menutup kemungkinan juga dilakukan wawancara pada beberapa instansi-instansi terkait agar didapat informasi yang lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

1.6.5.2 Data Sekunder (*Secondary Data*)

Menurut pendapat Umar, (1999:hlm43), Data sekunder adalah data yang secara tidak langsung berhubungan dengan informan sebagai data pendukung penelitian. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan.

Peneliti menggunakan data sekunder ini untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan. Data ini diperoleh dari berbagai referensi-referensi data

mengenai perlawanan yang di dapat melalui buku, *browsing* internet, literatur skripsi yang berhubungan dengan tema skripsi.

1.6.6 Teknik Analisis Data

Menurut Moleong, (2007:hlm103) Teknik analisis data adalah proses kategori urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar, membedakan dengan penafsiran yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian. analisis data bermaksud pertama-tama mengorganisasikan data. Data yang terkumpul banyak sekali dan terdiri dari catatan lapangan dan komentar peneliti, dokumen, berupa laporan, biografi, artikel, dan sebagainya. Pekerjaan analisis data dalam hal ini ialah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dan mengategorikannya. Pengorganisasian dan pengelolaan data tersebut bertujuan menemukan tema dan hipotesis kerja yang akhirnya diangkat menjadi teori substantif.

Reduksi data (data reduction), dalam tahap ini peneliti melakukan pemilihan, dan pemusatan perhatian untuk penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data kasar yang diperoleh. Setelah proses observasi, wawancara dengan pertanyaan yang di buat maka peneliti melakukan penyeleksian terhadap data yang di peroleh yang kemudian akan di jadikan sebuah hasil penelitian. Dalam melakukan penyeleksian terhadap data akan diolah melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah proses pengklasifikasian untuk mencari persamaan dan perbedaan kategori atau variasi yang ada, guna memperoleh data yang lebih signifikan. Dalam langkah pertama akan ditentukan tema-tema dari ide mengenai kasus kekerasan ekonomi terhadap istri dalam rumah tangga di desa Tamba'an, Kec. Camplong – Sampang. Tahap kedua adalah proses menghubungkan hasil-hasil klasifikasi dari wawancara terhadap korban kekerasan yang terjadi

dalam rumah tangga tersebut dengan referensi-referensi atau teori yang berlaku atau berhubungan.

1.6.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.6.7.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di desa Tamba'an, Kec. Camplong – Sampang. Kasus kekerasan ekonomi terhadap istri dalam rumah tangga ini cukup menarik untuk diteliti. Alasan kenapa peneliti mengambil lokasi penelitian karena terdapat pertimbangan atau kriteria tertentu karena di tempat itu ada beberapa kasus yang menyebabkan istri dan anak-anaknya terlantar dan istri dan anak tersebut tidak mendapatkan hak-haknya dan seorang istri tidak bisa berbuat apa-apa di saat seorang suami memperlakukan dirinya dengan tidak adil, oleh karena itu peneliti ingin menulis kasus tersebut ke tugas akhirnya, dan dari lokasi tersebut peneliti mendapatkan dua keuntungan, pertama merujuk pada rumusan masalah mengenai kekerasan ekonomi terhadap istri dalam rumah tangga di desa Tamba'an, Kec. Camplong - Sampang, kedua, peneliti sudah cukup lama bertempat tinggal dekat dengan lokasi penelitian sehingga peneliti bisa mengamati perlakuan apa yang dilakukan seorang suami dalam lingkup kekerasan ekonomi terhadap istri dalam rumah tangga. Pengetahuan seperti yang diatas cukup penting untuk memperlancar proses penelitian secara intensif dan peneliti dapat mendalami masalah yang sedang terjadi.

1.6.7.2 Waktu Penelitian

Aktivitas penelitian ini dilaksanakan sejak bulan Februari 2013. Pada waktu tersebut peneliti melakukan pengamatan dan wawancara dengan para subyek penelitian. Alasan kenapa peneliti mengambil lokasi penelitian di atas karena terdapat pertimbangan atau kriteria tertentu dari lokasi ini. Pertama, merujuk pada rumusan masalah mengenai kasus ekonomi terhadap istri dalam rumah tangga di desa Tamba'an, Kec. Camplong - Sampang, sehingga pemilihan lokasi

ini telah sesuai kriteria. Kedua observasi penelitian telah dilakukan peneliti semenjak pengajuan judul disetujui untuk dibuat proposal skripsi.